

**KONSTRUKSI SOSIAL *ZERO WASTE*: STUDI KASUS PADA
MASYARAKAT KELURAHAN BALLAPARANG
KECAMATAN RAPPOCINI DI KOTA MAKASSAR**

***SOCIAL CONSTRUCTION ZERO WASTE: SOCIETY AT
KELURAHAN BALLAPARANG KECAMATAN RAPPOCINI IN
MAKASSAR CITY***

SKRIPSI

**ACHMAD DALVIN
E411 14 308**



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

**KONSTRUKSI SOSIAL ZERO WASTE: STUDI KASUS PADA
MASYARAKAT KELURAHAN BALLAPARANG
KECAMATAN RAPPOCINI DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

**ACHMAD DALVIN
E411 14 308**



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
GUNA MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA
DEPARTEMEN SOSIOLOGI**

**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : KONSTRUKSI SOSIAL *ZERO WASTE*: STUDI KASUS PADA
MASYARAKAT KELURAHAN BALLAPARANG KECAMATAN
RAPPOCINI DI KOTA MAKASSAR

NAMA : ACHMAD DALVIN

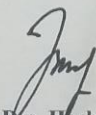
NIM : E411 14 308

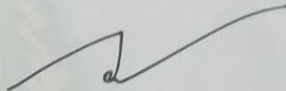
Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II setelah dipertahankan di depan panitian ujian skripsi Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin pada tanggal 15 Juli 2021.

Menyetujui,

Pembimbing I

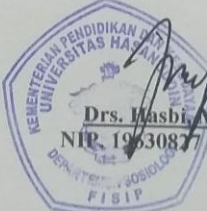
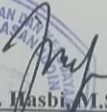
Pembimbing II


Drs. Hasbi, M.Si. Ph.D.
NIP. 19630827 199103 1 003


Drs. Arsvad Genda, MA.
NIP. 19630310 199002 1001

Mengetahui,

Ketua Departemen Sosiologi
FISIP UNHAS



Drs. Hasbi, M.Si. Ph.D.
NIP. 19630827 199103 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Achmad Dalvin

NIM : E411 14 308

JUDUL : KONSTRUKSI SOSIAL *ZERO WASTE* : STUDI
KASUS PADA MASYARAKAT KELURAHAN
BALLAPARANG KECAMATAN RAPPOCINI
DIKOTA MAKASSAR

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 16 Juli 2021

Yang Menyatakan



Achmad Dalvin

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat hidup yang diberikan kepada penulis hingga hari ini.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orangtua penulis yang selalu mendoakan yang terbaik dan memberikan pelajaran-pelajaran berarti selama ini. Terima kasih atas segala yang diberi tanpa mengharap pamrih dari penulis. Skripsi ini juga saya persembahkan kepada semua pejuang *zero waste*, dan semoga apa yang telah di perjuangkan bisa tercapai.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat melalui masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Komunitas TPA Tamangapa Kota Makassar” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Kepada Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D selaku pembimbing I dan penasehat akademik, terimakasih atas kepercayaan dan bimbingannya selama ini, tanpa lelah membimbing dan mengarahkan bagaimana menulis dan menyusun skripsi yang benar. Juga tanpa lelah mendengar keluh kesah penulis. Drs. Arsyad Genda, M.Si selaku pembimbing II, terimakasih untuk setiap waktu yang telah diberikan dan tanpa lelah membimbing penulis dalam penyusunan skripsi. Terimakasih untuk setiap pengajaran yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga sebesar-besarnya saya sampaikan kepada:

1. Orangtua penulis, Muchlis Nur dan Maemunah S.E untuk semua kasih sayang dan dukungan yang diberikan kepada penulis dalam setiap langkah kehidupan serta dukungan yang begitu begitu besar dalam mengenyam dunia pendidikan.
2. Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
3. Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
4. Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D selaku Ketua Departemen Sosiologi dan Dr. Ramli AT, M.Si selaku Sekretaris Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasaniddin.

5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik penulis dalam pendidikan di Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu.
6. Semua Staf karyawan Departemen Sosiologi yang telah memberikan bantuan kepada saya selama menjadi mahasiswa. Terutama Pak Pasmudir dan Ibu Rosnaeni dalam bantuannya sehingga diberi kemudahan dalam penyusunan berkas.
7. Aidha Arfani dan Sayyidina Rangga, saudara kandung yang selalu mendukung penulis.
8. KEMA FFISIP Unhas, yang telah memberikan kesempatan dan pengalaman untuk terus belajar sampai saat ini, Bersama Bersatu Berjaya!
9. Keluarga Besar Kemasos FISIP Unhas, yang memberikan kesempatan dan pengalaman penulis untuk belajar membentuk diri. Bersatu Dalam Kebenaran!
10. Resolusi 2014, Teman seangkatan penulis dalam menempuh pendidikan di Departemen Sosiologi. Semoga jalinan persaudaraan ini tetap kekal.
11. Teman dan kerabat dekat SMA saya yang selalu mengingatkan untuk tetap berusaha.
12. Bapak, Ibu, Adik, dan Teman-teman posko KKN Desa Sehat Gowa Gel.99, Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa.
13. Semua orang yang membaca skripsi ini.

Penulis sadar bahwa selama menjadi mahasiswa banyak kesalahan yang diperbuat. Skripsi yang dibuat ini pun masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis sangat berharap masukan dari semua pembaca agar tradisi keilmuan tetap lestari pada diri kita. Siapapun kamu yang membaca skripsi ini, yakinlah sampai detik ini penulis akan terus berjuang melawan segala bentuk penindasan kelas atas kepada kelas bawah yang terjadi di tengah-tengah kita. Semoga kamu segera bergabung bersama penulis agar tercipta tatanan masyarakat damai tanpa kelas.

Makassar, 12 July 2021

Achmad Dalvin

ABSTRAK

Achmad Dalvin, E411 14 308, “Konstruksi Sosial *Zero Waste* : Pada Masyarakat Kel Ballaparang Kec Rappocini di Kota Makassar ”. Dibimbing oleh Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D dan Drs. Arsyad Genda, M.Si Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

Penelitian ini bertujuan pertama untuk mengetahui proses Konstruksi Sosial *Zero Waste* pada masyarakat rappocini Kel.Ballaparang di Kota Makassar, dan yang kedua untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh komunitas *Zero Waste* dalam mengurangi sampah plastik di Kota Makassar.

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih satu bulan, yaitu bulan Maret 2021. Adapun lokasi penelitian ini yaitu Lorong Pelita Bangsa, Kel. Ballaparang, Kec. Rappocini di Kota Makassar. Adapun tipe penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan dasar penelitian studi kasus dengan teknik sampling *purposive sampling*. Informan terdiri dari 5 orang, yaitu 1 orang Ketua gerakan bank sampah Pelita bangsa Makassar Kelurahan Ballaparang dan 1 orang sebagai pendiri komunitas *Zero Waste* Makassar, aktif di beberapa kegiatan sosial terkait isu-isu lingkungan, dan 3 orang masyarakat pelita bangsa Kel Ballaparang Kec Rappocini di Kota Makassar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses Konstruksi Sosial dimulai dari ketertarikan ibu R terkait isu lingkungan dengan konsep *Zero waste* ditambah lagi sosialisasi dari komunitas *zero waste* Makassar yang intens. Konstruksi sosial ini bisa dilanggengkan sampai hari ini, karena sosialisasi yang terus menerus dilakukan oleh pengurus bank sampah lorong pelita bangsa serta dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah. Selain itu, konstruksi sosial ini di anggap berhasil karena adanya output yang jelas dan menjadi kebutuhan masyarakat di lorong Pelita Bangsa Kelurahan Ballaparang, yakni konsep bank sampah dengan menjual sampah mendapatkan uang. Program *zero waste* dijadikan aktivitas bagi masyarakat lorong pelita bangsa baik secara kognitif maupun afektif dalam bentuk pelatihan pengolahan sampah plastik, budidaya maggot dan pembuatan eco enzim

Kata kunci: Kontruksi Sosial dan *Zero Waste*.

ABSTRACT

Achmad Dalvin, E411 14 308, “Social Construction Zero Waste: Society at Kel. Ballaparamg Kec. Rappocini in Makassar City” guided by Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D and Drs. Arsyad Genda, M.Si Faculty of Social Sciences and Politic Sciences of Hasanuddin University Makassar.

This research are aims to the first is, knowing how construction social zero waste process to Society at Kel. Ballaparamg, Kec. Rappocini in Makassar City, and the second is to knowing activities carried out by zero waste community to reducing plastic waste in Makassar.

This research was carried out for approximately one month, on March 2021. The location of this research is Lorong Pelita Bangsa, Kel. Ballaparang, Kec. Rappocini in Makassar City. The type of this research using descriptive qualitative research with the basis of case study research with purposive sampling *technique*. The informants consisted of 5 people are 1 head of the Pelita Bangsa Makassar waste bank movement, Ballaparang Village and 1 person as the founder of the community. *Zero Waste* Makassar, active in several social activities related to environmental issues, and 3 people from the nation's lamp community from Ballaparang District, Rappocini district in Makassar City.

The results showed that the Social Construction process started from Ms. R's interest in environmental issues with the concept of *Zero waste* plus socialization from the community *zero waste* intense Makassar. This social construction can be perpetuated to this day, because of the continuous socialization carried out by the administrators of the Pelita Bangsa waste bank and support from various parties, such as the government. In addition, this social construction is considered successful because of the clear output that is needed by the community in the Pelita Bangsa alley, Ballaparang Village, namely the concept of a waste bank by selling waste to get money. The program is *zero waste* used as an activity for the people of alleys of the nation both cognitively and affectively in the form of training in processing plastic waste, maggot cultivation and making eco enzymes.

Key Words: Social Construction, Zero Waste.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II	
A. TINJAUAN PUSTAKA	
1. Masyarakat	9
2. Kondisi Lingkungan	11
3. <i>Zero Waste</i>	14
4. Konstruksi Sosial	20
B. SKEMA KRANGKA KONSEPTUAL	25
C. PENELITIAN TERDAHULU	26

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	29
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	30
C. Tipe dan Dasar Penelitian	30
D. Teknik Penentuan Informan.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Teknik Analisis Data.....	33

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Makassar	35
a.) Gambaran Umum Kelurahan Ballaparang Kec.Rappocini	37
B. Gambaran Umum Komunitas <i>Zero Waste</i>	39

BAB V HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Informan	42
B. Konstruksi Sosial <i>Zero Waste</i> pada Masyarakat Rappocini Kel.Ballaparang di Kota Makassar	43
C. Bentuk aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Rappocini Kelurahan Ballaparang mengenai <i>Zero Waste</i> di Kota Makassar	65

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA.....	75
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	77
--------------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Hasil konstruksi Sosial Program Zero Waste	64
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Logo Komunitas Zero Waste Makassar	39
Gambar 2: Tas belanja dari daur ulang sampah plastik yang di buat ibu-ibu dari pelatihan daur ulang sampah plastic	69
Gambar 3: Hasil Daur Ulang Sampah yang di jual oleh pengurus bank sampah Pelita Bangsa.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, oleh karena itu individu sangat tergantung pada individu lainnya untuk mempermudah keberlangsungan hidupnya. Individu tidak bisa hidup dengan sendirinya tanpa ada orang lain. Adanya individu yang saling berkaitan akan menimbulkan yang namanya interaksi sosial, yang mana interaksi sosial ini terjadi antara manusia satu dengan manusia lainnya.

Interaksi individu antar individu dalam tulisan sebelumnya, juga tak luput dari perhatian kita yang mana perhatian dari tulisan ini yaitu bagaimana interaksi atau hubungan individu dengan lingkungan sendiri juga merupakan satu kesatuan dari kehidupan, individu dan lingkungan, interaksi antar individu dan lingkungan ini, erat kaitannya bagaimana individu menjaga lingkungannya (alam).

Masyarakat dan lingkungan adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Perilaku dan tindakan manusia dalam kehidupan keseharian berpengaruh pada kualitas lingkungan dimana ia tinggal. Kerusakan lingkungan telah menjadi ancaman yang sangat serius di semua belahan bumi dan telah dirasakan dengan adanya perubahan iklim serta efek-efek yang ditimbulkannya. Interaksi antar manusia dengan lingkungan ditandai dengan watak yang berubah-ubah. Ketika ilmu pengetahuan modern berkembang pesat dan industrialisasi menjelma sebagai gaya hidup baru, manusia tidak lagi memanfaatkan dalam jumlah sebatas yang di

butuhkan. Namun, mereka sudah menjadikan alam sebagai “objek” apa yang bisa dilakukan. (Dwi Susilo, 2008).

Secara sadar individu menyadari akan renggangnya hubungan dengan lingkungan, yang mana proses sosial melalui interaksi dan tindakan individu atau sekelompok individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki atau dialami bersama secara subjektif. Keresahan yang terjadi akan kerusakan lingkungan telah disadari sejak lama.

Diakui bersama bahwa lingkungan saat ini masuk dalam kondisi krisis. Tidak hanya bentuk krisis lingkungan secara fisik seperti krisis air, tanah, udara, bahkan iklim, tetapi juga krisis lingkungan biologis dan tentunya, lingkungan social. Krisis lingkungan biologis terlihat dari semakin tidak produktifnya tanah-tanah pertanian dan semakin punahnya tumbuhan-tumbuhan dan satwa langka disekitar kita. Secara global kerusakan lingkungan yang parah dapat dilihat pada penggundulan hutan, meningkatnya polusi udara, maupun pencemaran sungai. Akar persoalannya ditemukan tidak jauh dari kebutuhan hidup ekonomis manusia. Akibat eksploitasi lingkungan dengan tidak memikirkan daya dukung yang dimiliki, lingkungan pun terkorbankan. (Dwi Susilo, 2008)

Hal ini kemudian dapat dilihat dari penggunaan barang dalam masyarakat yang meningkat dikarenakan keinginan yang tak ada batasnya, misalkan penggunaan yang berbahan dari plastik yang berlebih dapat mengakibatkan masalah dalam kehidupan dan atau interaksi individu (masyarakat) terhadap lingkungan. Penggunaan sampah plastik sudah tidak asing lagi dalam kehidupan individu maupun berkelompok dalam masyarakat hari ini.

Jauh sebelum melihat kondisi masyarakat hari ini tepatnya setengah abad yang lalu masyarakat belum banyak mengenal plastik. Mereka lebih banyak menggunakan berbagai jenis bahan organik, orang masih menggunakan tas belanja dari rotan, bambu, wadah makan dan membungkus makanan dengan daun jati atau daun pisang. Namun seiring perkembangan zaman masyarakat telah berhadapan dengan barang-barang sintetis sebagai pengganti bahan organik yaitu bahan-bahan dari plastik.

Plastik adalah salah satu bahan yang dapat kita temui di hampir setiap barang. Mulai dari botol minum, alat makanan (sendok, garpu, wadah, gelas), kantong pembungkus/kemasan plastik, TV, kulkas, pipa pralon, plastik laminating, gigi palsu, sikat gigi, *compact disk* (CD), *kutex* (cat kuku), mainan anak-anak, mesin, alat-alat militer hingga pestisida dan dapat menjadikan sampah plastik yang dapat bertahan hingga bertahun-tahun sehingga menyebabkan pencemaran terhadap lingkungan. Sampah plastik tidaklah bijak jika dibakar karena akan menghasilkan gas yang akan mencemari udara dan membahayakan pernafasan manusia, dan jika sampah plastik ditimbun dalam tanah maka akan mencemari tanah, air dan udara maupun lingkungan. Plastik juga diperkirakan dan atau membutuhkan 100 hingga 500 tahun hingga dapat terdekomposisi (terurai) dengan sempurna (Karuniastuti, 2016).

Persoalan sampah plastik ini, nyatanya bukan hanya menjadi masalah negara berkembang, melainkan juga negara-negara besar di dunia. Fenomena terkait ekspor kertas bekas yang disusupi sampah plastik oleh negara maju mengisyaratkan sampah plastik telah menjadi isu global. Kajian Laporan Sintetis yang diinisiasi Bank Dunia bersama sejumlah Lembaga peneliti di Indonesia pada

tahun 2018 menyebutkan, tidak kurang dari 150 juta ton plastik telah mencemari lautan dunia. Asia Timur ditenggarai sebagai wilayah dengan pertumbuhan produksi sampah tercepat di dunia. Penelitian yang dilakukan Jenna R. Jambeck pada 2015 menegaskan hal serupa. Dari total 192 negara yang dikaji, sebanyak lima negara di Kawasan Asia Timur bertanggung jawab atas lebih dari setengah sampah plastik yang ada di lautan. Mirisnya, dari kelima negara tersebut, Indonesia menempati urutan kedua setelah Tiongkok, disusul dengan Vietnam, Filipina, dan Thailand. Total sampah plastik Indonesia yang berakhir ke laut diketahui mencapai 187,2 juta ton.

Sampah laut hanyalah bagian dari masalah yang lebih kompleks, yaitu pengelolaan sampah. Menurut data Pengelolaan Sampah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), setidaknya ada *tiga* masalah mendasar terkait pengelolaan sampah di Indonesia. Tiga masalah mendasar diantaranya yaitu: *Pertama*, rendahnya kapasitas pemerintah daerah dalam mengelola sampah. *Kedua*, ketidakpedulian masyarakat Indonesia dengan lingkungan. *Ketiga*, rendahnya tanggung jawab industri. (Rosiadi, 2019)

Terkait rendahnya kapasitas pemerintah daerah (pemda), sejak tahun 1974 kewenangan pengelolaan sampah oleh pemerintah pusat telah didelegasikan kepada daerah. “Pertama kali otonomi itu diberikan salah satunya mengenai pengelolaan sampah”. Tetapi berdasarkan Program Adipura yang dilakukan KLHK, bahwasanya sampah yang tertangani dengan benar baru mencapai 32 persen dari sekitar 415 kabupaten atau kota di Indonesia. yang dimana 28 persen sampah itu langsung tersebar ke lingkungan. Ada yang dibakar, dibuang ke

sungai, dan sebagainya. Sementara itu, 40 persen sisanya dibuang ketempat pembuangan akhir (TPA).

Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan yang mana BPS dalam surveinya merilis Indeks Ketidakpedulian Lingkungan masyarakat Indonesia. Salah satu yang diukur terkait ketidakpedulian masyarakat dalam pengelolaan sampah. Dari skala 0-1, indeksnya mencapai angka 0,72. Yang mana 72 persen orang Indonesia tidak peduli terhadap persoalan sampah. persoalan edukasi dan kultur yang ada di keluarga dan masyarakat turut memiliki andil. Selain tidak membuang sampah sembarangan, kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan sampah berkaitan erat dengan proses memilah sampah sejak dari rumah. Sebagaimana diketahui, kontribusi rumah tangga sebagai penghasil sampah menempati posisi teratas. Yang mana terdapat data adipura, sumber sampah rumah tangga menyumbang 36 persen, melebihi timbunan sampah dari pasar tradisional sebesar 24 persen. pada dasarnya kemasan plastik maupun kertas yang dikonsumsi rumah tangga bisa didaur ulang. Sayangnya, proses pilah pilah sampah plastik tidak berjalan. (Rosiadi, 2019)

Untuk itu, Gerakan Bank Sampah menjadi salah satu yang diharapkan bisa mendorong masyarakat melakukan pemilahan sampah sejak dari rumah. Melalui gerakan tersebut, sampah bisa menjadi sumber daya. Bukan hanya sampah berbahan plastik, melainkan juga kertas, karet, hingga logam.

Andil industri pada elemen yang lebih luas, yang mana peran industri. Sebagai produsen produk, sudah sepatutnya industri turut ambil bagian dalam mempertanggung jawabkan dampak produk yang telah dihasilkan bagi lingkungan. “jangan hanya menciptakan produk sampai di konsumsi saja”.

Padahal yang menjadi persoalan salah satunya adalah *after consumption* atau *post consumer*. Setelah dikonsumsi itu akan menjadi persoalan baru. Sebagaimana diketahui, pada 2019 pemerintah mengembalikan 13 kontainer yang berisi sampah kertas terkontaminasi plastik serta bahan berbahaya dan beracun kepada Amerika dan Australia. Sejumlah kontainer tersebut diimpor oleh perusahaan kertas di Indonesia. (Rosadi, 2019)

Melihat akan besarnya dampak kerusakan alam (lingkungan), beberapa individu, kelompok, dan masyarakat, telah menyadari dan tergerak akan pentingnya menjaga dan merawat alam (lingkungan). Terlihat seperti data di atas peran pemerintah dalam melakukan pengurangan sampah plastik, tergeraknya individu akan konstruksi sosial yang dibangun selama ini, terbentuknya sebuah kelompok masyarakat dalam proses konstruksi, seperti komunitas komunitas di Indonesia khususnya tepatnya di Makassar yang bergerak atas dasar pengurangan penggunaan sampah plastik.

Di Makassar terdapat komunitas yang berdiri dengan dasar pengurangan penggunaan sampah plastik yaitu, Komunitas *Zero Waste*. Komunitas ini berdiri pada bulan November 2018 *Zero Waste* diinisiasi oleh dua orang perempuan muda, Karimatul Fajriah dan Ainun Qalbi Muthmainnah, keduanya masih berstatus mahasiswa di Universitas Islam Negeri Alauddin (UIN) Makassar. Sejak berdiri, *Zero Waste* telah melakukan berbagai kegiatan. Diantaranya, edukasi pendampingan pengurangan sampah plastik yang sampai ke TPA dengan membuat *ecobricks* di TP PKK Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Dan kegiatan edukasi lainnya. Ke depan, komunitas ini berencana mengajak lebih banyak orang untuk memiliki kesadaran tinggi pada sampah. “Kami ingin

semakin banyak orang memikirkan bagaimana sampah kita hari ini dan besok,” kata Ainun (Makkatutu, 2019).

Dari data dan tulisan yang telah dibangun dapat terlihat bahwasanya lingkungan (alam) manusia sampai hari ini sudah sangat terancam akan kerusakan. Senada dengan hal ini seharusnya lebih menyadarkan kita untuk mengoreksi pola pikir dan atau tindakan tindakan kita selama ini, dimana bisa jadi terbangun dari masa lalu. Kemudian, sambil tidak tinggal diam berbuat sesuatu untuk memikirkan masa depan lingkungan (alam), baik berbentuk tindakan kognitif, afektif, psikomotorik maupun tindakan yang bersifat teoritis dan praktis sebab bagaimanapun, narasi besar mengatakan bahwa persoalan persoalan lingkungan (alam) tidak lepas dari peran individu dan seluruh *stakeholder*, dalam masyarakat terutama sebagai konsekuensi interaksi manusia dengan lingkungan (alam). Dari sebuah proses narasi yang telah terbangun maka dari itu terangkatlah judul **“Konstruksi Sosial *Zero Waste* : Studi Kasus Pada Masyarakat Kel.Ballaparang Kec.Pappocini Di Kota Makassar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi dari latar belakang di atas, maka untuk lebih memfokuskan penelitian ini perlu untuk merumuskan masalah penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses Konstruksi Sosial *Zero Waste* pada Masyarakat Rappocini Kel. Ballaparang di Kota Makassar?
2. Bagaimana bentuk aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat rappocini Kel.Ballaparang mengenai *Zero Waste* di Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukanya penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai fenomena Konstruksi Sosial *Zero Waste*; Studi Kasus Pada Masyarakat Rappocini Di Kota Makassar yang memiliki tujuan utama yaitu:

1. Untuk mengetahui proses Konstruksi Sosial *Zero Waste* pada Masyarakat Rappocini Kel.Ballapara di Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui bentuk aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Rappocini Kel.Ballaparang mengenai *Zero Waste* di Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu pengetahuan:
 - a. Sebagai bahan referensi dan informasi bagi peneliti lain yang berminat mengkaji masalah-masalah yang berhubungan dengan “Konstruksi Sosial *Zero Waste*; Studi Kasus Pada Masyarakat Kel Ballaparang Kec. Rappocini Di Kota Makassar”.
 - b. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosiologi dan juga dapat menjadi sumbangan terutama yang berminat dan mempunyai perhatian terhadap Konstruksi Sosial *Zero Waste*; Studi Kasus Pada Masyarakat Kel.Ballaparang Kec.Rappocini Di Kota Makassar. Disamping merupakan prasyarat bagi penyelesaian studi di perguruan tinggi, sesuai dengan disiplin ilmu yang digeluti.
2. Bagi instansi terkait dan masyarakat:

Sebagai bahan masukan atau sumbangan pikiran bagi pihak setempat mengenai Konstruksi Sosial *Zero Waste*; Studi Kasus Pada Masyarakat Kel.Ballaparang Kec.Rappocini Di Kota Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 115-118).

Kelompok sosial merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari kumpulan individu-individu yang hidup bersama dengan mengadakan hubungan timbal balik yang cukup intensif dan teratur, sehingga diharapkan terdapat pembagian tugas, struktur, serta norma-norma tertentu yang berlaku pada setiap individu (J.Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, 2004).

Menurut Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984: 11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama.
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama.
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Menurut Emile Durkheim (dalam Djuretnaa Imam Muhni, 1994: 29-31) keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari pada prinsip-prinsip fundamental yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial. Kenyataan sosial diartikan sebagai gejala kekuatan sosial didalam bermasyarakat. Masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia. Hukum adat memandang masyarakat sebagai suatu jenis hidup bersama dimana manusia memandang sesamanya manusia sebagai tujuan bersama.

Kelompok primary dan kelompok secondary, menurut Cooley (Soerjono, 2013) kelompok primer adalah kelompok-kelompok yang ditandai ciri-ciri kenal mengenal antara anggota-anggotanya serta kerja sama erat yang bersifat pribadi. Sebagai salah satu hasil hubungan yang erat dan bersifat pribadi tadi adalah peleburan individu-individu

ke dalam kelompok-kelompok sehingga tujuan individu menjadi juga tujuan kelompok.

2. Kondisi Lingkungan

Penggunaan Kata *Zero Waste* sendiri tidak lepas dari fenomena dan realitas lingkungan, persoalan persoalan lingkungan dan atau interaksi manusia dan alam. Dapat dilihat bahwasanya ketiga aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain. Dari proses tersebut mempunyai dampak yang membuat ketidakstabilan ekosistem. Kenyataan lingkungan diperkotaan hari ini masih kurang baik, terlihat interaksi individu dan alam yang mulai merenggang, dan menyebabkan beberapa kerusakan lingkungan seperti banjir yang disebabkan penumpukan sampah atau limbah dari hasil konsumsi masyarakat.

Sampah lebih sering dianggap sebagai barang yang tidak berguna oleh masyarakat bahkan industri sekalipun. Hal ini sebenarnya merupakan pandangan yang salah jika manusia memahami dan menyadari betapa sampah mempunyai harga dan juga bisa merusak lingkungan. Sebuah pemahaman global telah muncul, yang secara luas menerima efek dari perubahan iklim, termasuk diantaranya hilangnya keanekaragaman hayati, meningkatnya polusi udara, air dan tanah, penggundulan hutan dan berkurangnya sumber daya dan material, sebagai konsekuensi konsumsi yang berlebihan proses produksi yang tidak berkelanjutan. Hal ini termasuk strategi meminimalkan sampah

dan konsep “menghilangkan sampah” dari proses dan produk (Zero Waste SA Strategy, 2010).

Kota-kota di seluruh dunia menghasilkan sekitar 1,3 miliar ton sampah padat setiap tahun dan volume ini diperkirakan akan meningkat menjadi 2.2 miliar ton pada tahun 2025. Laju timbulan sampah akan menjadi lebih dari dua kali lipat dalam jangka 20 tahun di negara-negara dengan pendapatan rendah (Hoornweg & Bhada-Tata, 2012).

Di Negara-negara Asia, istilah Municipal Solid Waste (MSW) biasanya merujuk kepada seluruh sampah yang dihasilkan oleh masyarakat. MSW didefinisikan di negara berkembang seperti Indonesia adalah limbah rumah tangga ataupun yang berasal dari kegiatan komersial, industri, kawasan khusus, fasilitas sosial dan fasilitas lainnya (Ministry of Environment, 2008). Masalah ini muncul karena cepatnya urbanisasi dan populasi penduduk yang meningkat pesat (Bustos, Borregaard & Stilwell, 2004).

Beberapa faktor mempengaruhi komposisi keberadaan MSW antara lain norma dan budaya, kebijakan pengelolaan sampah, wilayah, namun salah satu faktor utama yang mempengaruhi adalah penghasilan masyarakat. Pendapatan masyarakat mempengaruhi karena kebiasaan konsumtif dan gaya hidup sangat bergantung pada pendapatan.

Secara nasional diperkirakan hanya 60% – 70% dari total sampah perkotaan yang dapat diangkut ke TPA oleh instansi pemerintah yang berwenang (Damanhuri, 2005). Pada awal Mei 2008,

Pemerintahan Indonesia mengesahkan Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah sebagai payung hukum nasional. Pemerintah daerah diwajibkan untuk menutup semua TPA yang dioperasikan sebagai pembuangan sampah terbuka (*open dumping*) dalam jangka waktu maksimal 5 tahun (sampai 2013). Dalam rentang waktu yang sama, TPA Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia menyebutkan total sampah di Indonesia mencapai 64 juta ton per tahun, Sebanyak 14% adalah sampah plastik (Sudirma, 2016).

Plastik merupakan bahan polimer sintesis yang dibuat melalui proses poli- merisasi dimana tidak dapat lepas dari kehidupan kita sehari-hari yang umumnya kita jumpai dalam bentuk plastik kemasan ataupun penggunaannya pada alat-alat listrik dan peralatan rumah tangga. Sifatnya yang sulit terdegradasi di alam menjadikannya penyumbang limbah terbesar yang menyebabkan rusaknya keseimbangan alam.

Plastik merupakan bahan yang kelihatan bersih, praktis, sehingga barang-barang kebutuhan sehari-hari dibuat dari plastik seperti botol minuman, gelas, piring, kantong kresek, dan sebagainya Dengan demikian hampir semua orang memakai barang-barang yang terbuat dari plastik karena kepraktisannya, walaupun berdampak terhadap kesehatan dan lingkungan. Adapun jenis jenis plastik yang sering digunakan dan atau dikonsumsi individu dan kelompok dalam kehidupan kesehariannya yaitu plastik “sekali pakai” seperti kemasan

botol minuman, pipet, sendok, tempat makanan, dan lain lain (Nurhenu Karuniastuti, 2013).

3. Zero Waste

Menurut Zaman & Lehmann (di kutip dari Nizar, Munir, Munawar & Irvan, 2017) *Zero Waste* (ZERO WASTE) atau “Menihilkan Sampah” menjadi salah satu jalan keluar yang bersifat holistic dalam mengelola sampah dan sumber daya dalam sebuah kota secara berkelanjutan.

Istilah *Zero Waste* pertama kali terdengar pada tahun 1973 sebagai istilah untuk memulihkan sumber daya dari limbah kimia. Sejumlah kota di dunia tahun 1995 menerapkan undang-undang No Waste untuk mencapai target tahun 2010 dan Canberra menjadi kota pertama di dunia yang sukses menjalankan mencapai target *Zero Waste*.

Zero Waste merupakan salah satu konsep yang paling visioner dalam menyelesaikan persoalan persoalan sampah. Sejumlah kota-kota besar di dunia seperti Adelaide, San Francisco dan Stockholm telah mendeklarasikan diri sebagai kota *Zero Waste* dan mereka berusaha mencapai target yang ditetapkan dan menjadi kota-kota pertama yang menerapkan *Zero Waste*. Tetapi hal yang tak kalah penting adalah bagaimana menerapkan konsep *Zero Waste* dalam sebuah kota dan bagaimana mengukur kinerja sebuah kota berdasarkan konsep *Zero*.

Munculnya peraturan tentang *Zero Waste* di New Zealand pada tahun 1997 mendukung inisiatif meminimalkan sampah lewat gerakan

ZERO WASTE di negara ini. Gerakan ini menyuarakan intensif “Sistem material ekonomi sirkular (closed loop materials economy) dimana sebuah produk dibuat untuk dapat digunakan kembali, diperbaiki dan didaur ulang, sebuah sistem ekonomi yang meminimalkan dan pada akhirnya bahan lingkaran perekonomian tertutup; satu di mana produk yang dibuat untuk digunakan kembali, diperbaiki dan didaur ulang, ekonomi yang meminimalkan dan akhirnya menghilangkan limbah”. Pada tahun 2000, Del Norte County, California menjadi negara bagian pertama di USA yang menerapkan secara komprehensif rencana Zero Waste dan tahun 2001, California Integrated Waste Management Board mengadopsi tujuan Zero Waste sebagai rencana pengelolaan sampah strategis (Connett, 2013).

Tabel 1

Manfaat Pengelolaan Sampah Sistem Zero Waste

No	Aspek	Manfaat
1	Sistem Pengelolaan Sampah	<ul style="list-style-type: none"> a. Berkurangnya ketergantungan pada TPA b. Meningkatnya efisiensi pengelolaan c. Meningkatkan peran aktif masyarakat dalam mengolah sampah sebagai mitra pemerintah daerah
2	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengurangi biaya pengangkutan ke TPA b. Mengurangi biaya pembuangan akhir c. Meningkatkan nilai tambah daur ulang
3	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mereduksi sampah b. Mengurangi pencemaran akibat pengolahan sampah dengan metode <i>open dumping</i> c. Menghemat/mengurangi kebutuhan lahan TPA
4	Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> a. Manual dan mesin b. Sederhana dan mudah dioperasikan c. Buatan dalam negeri
5	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> a. Terciptanya lapangan kerja b. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat daur ulang c. Meningkatkan pengetahuan tentang teknologi
6	Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak berbau b. Bersih dan sehat c. Menghilangkan sumber penyakit

Menerapkan Zero Waste berarti akan menghilangkan semua pembuangan di tanah, air atau udara yang merupakan ancaman bagi planet, kesehatan manusia, hewan atau tanaman (ZERO WASTEIA,

2004). Departemen Lingkungan Hidup San Francisco mendefinisikan Zero Waste sebagai “Tidak mengirim apapun ke landfill atau insinerator serta membuat kebijakan yang mengurangi sampah dan meningkatkan akses daur ulang dan kompos” (SF Environment, 2011). Zero Waste di Inggris diartikan sebagai “Sebuah cara yang sederhana yang merangkum target sejauh mungkin dalam mengurangi dampak sampah terhadap lingkungan. Ini merupakan tujuan visioner yang mencegah terjadinya sampah, melestarikan sumber daya dan memulihkan nilai material.” (Phillips et al., 2011).

Zero Waste Indonesia (ZERO WASTEID) adalah sebuah komunitas berbasis online pertama di Indonesia yang didirikan pada tahun 2018 oleh Maurilla Imron dan Kirana Agustina dengan tujuan mengajak masyarakat Indonesia untuk menjalani gaya hidup nol sampah (Zero Waste Lifestyle). Zero Waste Lifestyle adalah sebuah gaya hidup untuk meminimalisasi produksi sampah yang dihasilkan dari masing-masing individu yang akan berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA) dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan.

ZERO WASTEID mengambil peran aktif untuk senantiasa menyebarkan kesadaran akan pentingnya mengadopsi pola pikir yang lebih bijaksana dalam pengelolaan sampah dengan mengimplementasikan 5R (Refuse, Reduce, Reuse, Recycle, and Rot) melalui pemberian kiat-kiat gaya hidup nol sampah yang bermanfaat

serta informasi seputar isu penanganan limbah dan keterkaitannya dengan keberlangsungan lingkungan hidup.

Mengusung visi sebagai one-stop-solution platform dan payung informasi mengenai gaya hidup minim sampah di nusantara, ZERO WASTEID juga wadah berkumpulnya para individu, aktivis lingkungan, komunitas, dan semua pihak yang peduli akan kelestarian lingkungan hidup. Platform ZERO WASTEID juga memiliki 3 tujuan sebagai sarana yaitu Informasi, Edukasi, dan Kalaborasi (Imron, 2018).

Adanya platform ini juga sebuah gerakan maju yang dialami Indonesia, dan tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa kelompok kelompok yang bergerak di bidang peduli lingkungan, dalam konsep Zero Waste. Di beberapa kota di Indonesia telah mengut konsep atau gerakan Zero Waste seperti Di Kota Makassar.

Di Kota Makassar gerakan Zero Waste yang didasarkan atas keresahan terhadap proses interaksi manusia dan lingkungan yang mulai merenggang. Seperti konsumsi plastik sekali pakai diantara individu atau kelompok, tak dapat lepas dalam kehidupan kesehariannya.

Komunitas Zero Waste Makassar yang didirikan oleh Ainun Qalbi Mutmainnah salah satu mahasiswa (UIN) pada 19 November 2018, mengajak masyarakat untuk bijak dan bertanggung jawab atas limbah yang dihasilkan sehari-hari. Komunitas Zero Waste Makassar juga memiliki Visi dan Misi. Visi yaitu menjadi kolaborator bagi

seluruh komponen masyarakat dalam mengedukasi, sehingga membentuk masyarakat dengan pola hidup minim sampah. Misi yaitu:

1. Menjalani kerja sama dengan berbagai pihak (pemerintah, korporasi, komunitas, dan masyarakat umum).
2. Melaksanakan kegiatan pemberdayaan dan pendidikan tentang gaya hidup minim sampah kepada masyarakat.
3. Menjadi wadah aktualisasi diri bagi para relawan yang berpartisipasi di komunitas Zero Waste Makassar.

Komunitas Zero Waste Makassar ini juga telah melakukan berbagai aktivitas sembari mengajak masyarakat untuk bijak dan bertanggung jawab atas limbah yang di hasilkan sehari-hari. Aktivitas yang dilakukan yaitu workshop dan pelatihan tentang cara memanfaatkan limbah pembersih dari kulit buah dan pembuatan ecobrick atau bata ramah lingkungan sebagai salah satu solusi dari penanganan sampah plastik (Saputra, 2019).

Komunitas ini pernah melakukan pendampingan ke ibu-ibu PKK Kecamatan Rappocinini dan Tamalate dalam pembuatan ecobrick. pernah juga menjadi educator di perayaan hari bumi yang diadakan PT. Semen Tonasa beberapa waktu lalu. Ecobrick adalah botol plastik yang di isi padat dengan limbah non-biological untuk membuat blok bangunan yang dapat digunakan kembali. Ecobrick disebut juga bata ramah lingkungan karena ia dapat menjadi alternatif bagi bata konvensional dalam mendirikan bangunan. Ecobrick juga

biasa dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan furniture (Saputra, 2019).

Kelompok-kelompok ini menyadari bahwa untuk menghindari dan mengurangi dampak buruk dari sampah beserta material habis pakai yaitu dengan menghasilkan produk baru, menjaga sumber daya, mengurangi penggunaan plastik, mengurangi sampah dan tentunya melestarikan alam. Untuk menyukseskan gerakan tersebut, kelompok-kelompok pro zero waste mempengaruhi masyarakat akan pentingnya menjaga alam melalui proses konstruk sosial untuk menciptakan suatu realitas sosial yang dialami bersama secara terus menerus.

4. Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya

Konstruksi sosial yang dikenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman, melihat realitas sosial dengan menggunakan *triengels* dialektik, yaitu menjelaskan dialektik antara diri (*self*) dengan dunia struktural. Pertama eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan sosial kultur sebagai produk manusia. Kedua, objektivasi, yaitu

interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusional.

Ketiga internalisasi, yaitu proses individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga lembaga atau kelompok kelompok sosial yang ada pada tempat individu menjadi anggotanya. Konstruksi sosial juga erat kaitannya dengan kesadaran manusia terhadap realitas sosial, sebab kesadaran adalah bagian penting dalam konstruksi sosial (Bungin, 2008).

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia baik seperti kegiatan mental maupun fisik. hakikatnya sudah menjadi sifat dasar dari manusia, sehingga akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai tertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia.

Aktivitas yang berupa produk-produk sosial lahir dari proses eksternalisasi, yang mana manusia melakukan proses pencurahan diri secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dengan aktivitas fisik maupun mental. Keberadaannya terus menerus mencurahkan kediriannya dalam aktivitas.

b. Objektivasi

Objektivasi merupakan hal yang tidak dipengaruhi oleh pendapat dan pertimbangan pribadi atau golongan dengan

mengambil keputusan dan tindakan (Poerwodarminta, 2008). Masyarakat sebagai kenyataan objektif, menurut Peter L. Berger dan Luckman, (1990) terjadi melalui pelembagaan dan legitimasi. Pelembagaan (institusionalisasi) terjadi dari aktivitas yang dilakukan individu-individu dan dilakukan karena tidak memiliki dunia sendiri.

Kelembagaan berasal dari proses pembiasaan (*habiatualisasi*) atas aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulangi, akan menjadi pola. Pembiasaan, yang berupa pola dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan di mana saja. Di balik pembiasaan ini, juga sangat mungkin terjadi inovasi.

Dalam tahap pertumbuhan manusia sejak kecil hingga dewasa sangat ditentukan secara sosial. Manusia secara bersama-sama menghasilkan suatu lingkungan manusiawi, dengan totalitas bentukan-bentukan sosio cultural dan psikologisnya. Semua bentukan itu merupakan hasil dari aktivitas produktif manusia. Oleh karena itulah Bereger dan Luckmann menyatakan bahwa tidak mungkin bagi manusia untuk berkembang sebagai manusia dalam keadaan terisolali untuk menghasilkan suatu lingkungan manusiawi.

c. Internalisasi

Masyarakat dipahami juga sebagai kenyataan subjektif, yang dilakukan melalui, Peter L. Berger dan Luckmann (1990;87)

menyatakan, dalam internalisasi, individu mengidentifikasi diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur struktur dunia objektif ke dalam struktur struktur kesadaran subjektif (Berger, 1994).

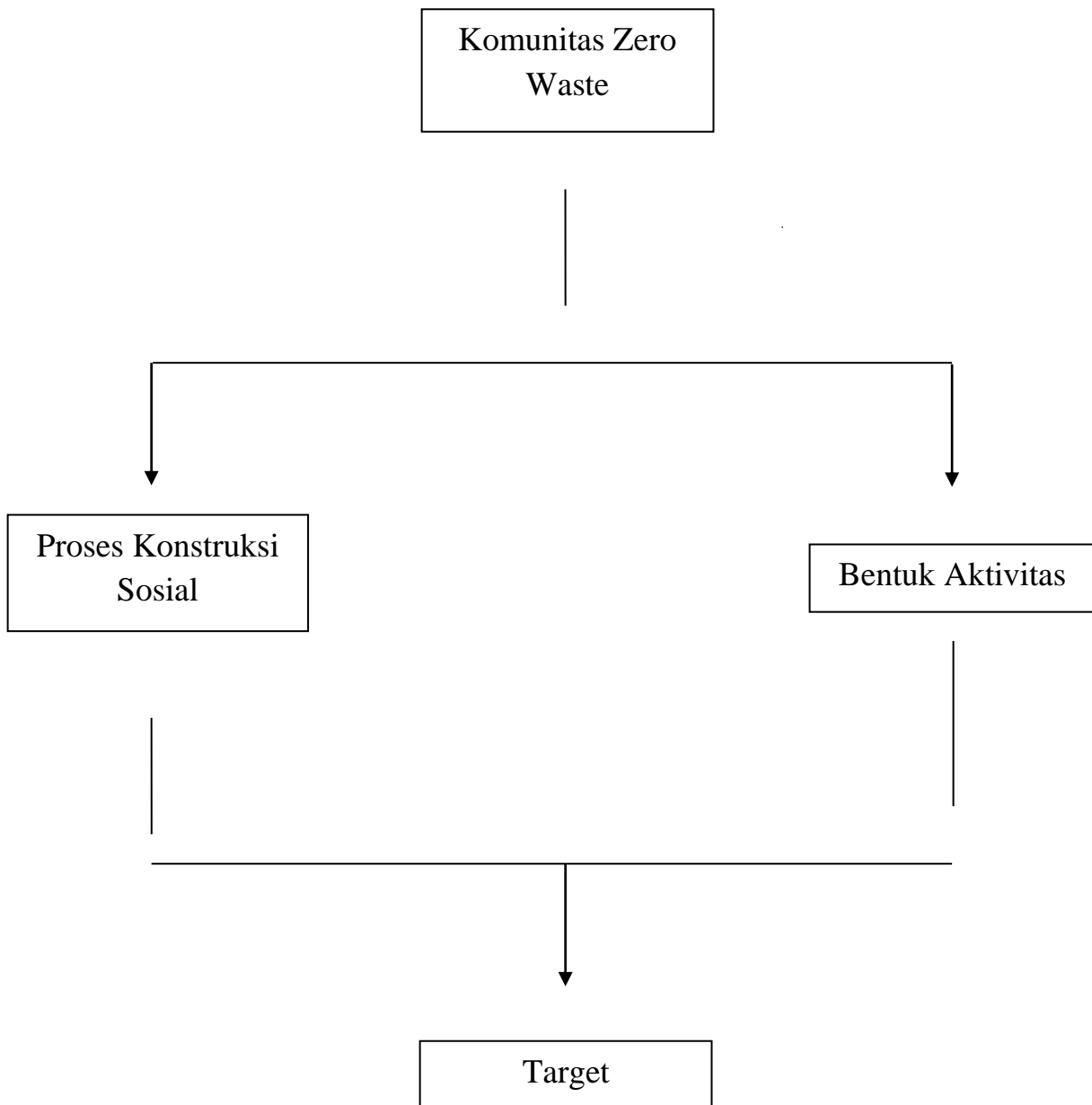
Subjektif itu tersedia secara objektif bagi orang yang menginternalisasi dan bermakna, tidak peduli apakah ada kesesuaian antara kedua makna subjektifnya. Dalam konteks ini, internalisasi dipahami dalam arti umum, yakni merupakan dasar dan atau pertama, bagi pemahaman mengenai sesama dan kedua, bagi pemahaman dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial (Berger dan Luckmann, 1990).

Selanjutnya dikatakan Berger dan Luckmann, baru setelah mencapai taraf internalisasi inilah individu menjadi anggota masyarakat. Proses untuk mencapai taraf itu dilakukan dengan sosialisasi. Ada dua macam sosialisasi, yakni *pertama* sosialisasi primer adalah sosialisasi yang dialami individu dalam masa kanak-kanak, *kedua*, sosialisasi sekunder, adalah setiap proses berikutnya ke dalam sector sector baru dunia objektif masyarakatnya.

Sosialisasi primer merupakan yang paling penting bagi individu, sebab struktur dasar dari semua sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer. Setiap individu dilahirkan kedalam suatu struktur sosial objektif, di

sinilal ia menjumpai orang-orang yang berpengaruh dan yang bertugas mensosialisasikannya. Individu dilahirkan tidak hanya ke dalam suatu struktur sosial yang objektif, tetapi juga kedalam dunia sosial subjektif. Orang-orang yang berpengaruh itu mengetarai dunia dengan diri, memodifikasi dunia atau menyeleksi aspek-aspek dari dunia yang sekiranya sesuai dengan lokasi dan watak khas mereka yang berakar pada biografi masing-masing.

B. Skema Krangka Konseptual



C. Penelitian Terdahulu

Pada bagian latar belakang, peneliti menjelaskan mengenai alasan mengapa ingin meneliti mengenai Konstruksi Sosial Komunitas Zero Waste dalam upaya mengurangi penggunaan sampah plastik dikota makassar. Yang mana Sampah merupakan hal yang sangat memperhatikan di beberapa wilayah di Indonesia terutama di perkotaan. Terdapat banyak kecendrungan kerusakan lingkungan akibat menumpuknya sampah di pertkotaan. Maka dari itu hadir lah kelompok yang peduli lingkungan (zero waste) yang bergerak untuk upaya meminimalisasikan limbah yang dikeluarkan oleh anggota masyarakat. merupakan salah satu topik yang populer menurut peneliti, namun dari beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti baca, belum ada yang khusus meneliti mengenai konflik dalam upacaranya. Berikut penelitian terdahulu mengenai;

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pramiati Purwaningrum, 2016	Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik di Lingkungan		Berdasarkan penelitian- penelitian yang sudah dilakukan dalam memanfaatkan sampah plastik maka dapat diambil beberapa

				<p>kesimpulan sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sampah plastik dapat diolah kembali yaitu berupa daur ulang, sumber energi, gas dan minyak. -Sampah plastik jenis polyethylene dapat didaur ulang kembali sebagai konversi bahan bakar minyak dengan proses cracking dan dapat dimanfaatkan juga sebagai bahan pembuat karbon aktif untuk proses adsorpsi dalam pengolahan limbah cair.
2	Aimie Sulaiman, 2016	Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger		<ul style="list-style-type: none"> -Sosiologi Pengetahuan -Dasar-dasar Pengetahuan

				Dalam Kehidupan Sehari-hari
--	--	--	--	-----------------------------

2	Aimie Sulaiman, 2016	Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger		-Sosiologi Pengetahuan -Dasar-dasar Pengetahuan Dalam Kehidupan Sehari-hari
---	-------------------------	--	--	--